

HADĪS-HADĪS DALAM KITAB KANZUN AN-NAJAH WA AS-SURŪR: STUDI ATAS KUALITAS DAN PEMAHAMAN HADĪS BAB BULAN SHAFAR

Hadiths in the Book 'Kanzun An-Najah wa As-Surur': A Study on Quality and Understanding of Hadiths Regarding the Month of Safar

Andre Ramadhani¹, Muhammad Roihan², Nur Aisah Simamora³

UIN Sumatera Utara Medan

andreramadhani940@gmail.com; muhammadroihanuinsu@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 23, 2024	Jan 27, 2024	Jan 31, 2024	Feb 4, 2024

Abstract

Hadīṣ Nabī is the main source of Islamic teachings after the Al-Qur'an. A hadīṣ that is ṣaḥīḥ in terms of its sanad is not necessarily ṣaḥīḥ in terms of its mata. Sometimes he is weak in terms of his eyes, namely after the faqīhs find hidden defects in him. Furthermore, hadīṣ Nabī does not only discuss matters of law, worship, muamalah, but hadīṣ Nabī also talks about prayers in everyday life. This article aims to determine the authenticity of the hadīṣ-hadīṣ in the book Kanzun an-Najah wa as-Surūr. The problem in this research is the quality of hadīṣ-hadīṣ regarding prayer and practice in the book Kanzun an-Najah wa as-Surūr chapter of the Month of Safar and hadīṣ's understanding of prayer and practice in the book Kanzun an-Najah wa as-Surūr chapter of the Month of Safar. This research uses library research with the main reference being the book Kanzun an-Najah wa as-Surūr. The secondary references are the hadīṣ books which are included in the al-Tis'ah pole, books, journals, theses, theses, etc. The data collection technique used is the documentation method, namely collecting data based on the things discussed in the form of notes, transcripts, books, magazines, and so on. Meanwhile, in analyzing the data, the techniques used were the maudū'i and naqd al-Sanad and matan methods. The research in this thesis found that the two hadīṣ in the Month of Shafar chapter studied had different qualities, the first hadīṣ had the quality of ḥasan, while the second hadīṣ had the quality of da'if. Likewise, the understanding of hadīṣ regarding prayer at the end of the month of Safar, there

are differences of opinion among the ulama, some ulama allow it, such as Shaikh ‘Abdul Ḥamīd, and others forbid it.

Keywords : *Quality; Kanzun an-Najah wa as-Surur; Month of Shafar*

Abstrak : Ḥadīṣ Nabī merupakan sumber pokok ajaran Islam setelah Al-Qur’ān. Sebuah ḥadīṣ yang ṣaḥīḥ dari segi sanadnya belum tentu ṣaḥīḥ dari segi matannya. Adakalanya lemah dari segi matannya, yaitu setelah para faqih menemukan cacat tersembunyi padanya. Selanjutnya, ḥadīṣ Nabī tidak semata-mata hanya membahas persoalan hukum, ibadah, muamalah, akan tetapi ḥadīṣ Nabī juga membicarakan mengenai doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui autentisitas ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab Kanzun an-Najah wa as-Surūr. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang doa dan amalan dalam kitab Kanzun an-Najah wa as-Surūr bab Bulan Shafar dan pemahaman ḥadīṣ tentang doa dan amalan dalam kitab Kanzun an-Najah wa as-Surūr bab Bulan Shafar. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research dengan rujukan utamanya adalah kitab Kanzun an-Najah wa as-Surūr. Adapun rujukan sekundernya adalah kitab-kitab ḥadīṣ yang temaktub dalam kutub al-Tis’ah, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data berdasarkan pada hal-hal yang dibahas berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya. Adapun dalam menganalisis data teknik yang digunakan menggunakan metode mauḍū’ī dan naqd al-Sanad dan matan. Penelitian dalam skripsi ini menemukan bahwa dua ḥadīṣ dalam bab Bulan Shafar yang diteliti memiliki kualitas yang berbeda, ḥadīṣ pertama memiliki kualitas ḥasan, sementara ḥadīṣ kedua berkualitas ḍa’īf. Begitu juga pemahaman ḥadīṣ terkait doa diakhir bulan shafar terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama, sebagian ulama memperbolehkan seperti Syaikh ‘Abdul Ḥamīd dan sebagian yang lain melarang.

Kata Kunci : Kualitas; Kanzun an-Najah wa as-Surūr; Bulan Shafar

PENDAHULUAN

Ḥadīṣ Nabī merupakan sumber pokok ajaran Islam setelah Al-Qur’ān. Umat Islam menganggap Ḥadīṣ sebagai sumber kedua dari Syariah setelah Al-Qur’an. Hadis adalah cerita-cerita, biasanya sangat singkat, yang ditulis lama setelah Nabi Muhammad (saw) wafat. Hadis-hadis ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui, atau tidak disetujui oleh Nabi Muhammad (saw). (Leni Andariati, 2020)

Analisis terhadap sanad dan matan diperlukan untuk menilai kualitas sebuah ḥadīṣ. Penelitian diperlukan untuk menentukan kualitas ḥadīṣ aḥadīṣ, tetapi tidak perlu meneliti ḥadīṣ mutawātir karena keabsahannya sudah jelas dan tidak diragukan lagi. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah Nabi (Ṣaw) adalah sumber ḥadīṣ atau bukan. Dan apakah ḥadīṣ tersebut dapat diterima atau tidak sebagai dalil agama? Karena kualitas sebuah ḥadīṣ

menunjukkan apakah ḥadīṣ tersebut dapat diterima atau tidak untuk dijadikan hujjah dalam agama. (Nuruddin ITR, 2014)

Para ulama telah mengembangkan sejumlah disiplin ilmu dan kaidah-kaidah ḥadīṣ untuk mengkaji ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi. Para ulama telah mengklasifikasikan ḥadīṣ berdasarkan prinsip-prinsip dan ilmu-ilmu ini. Para ahli ḥadīṣ mengatakan bahwa mereka mempelajari para pembawa berita, menurut Ibnu Khaldun. Berita dapat dianggap sebagai ḥadīṣ jika yang menyampaikannya adalah sumber yang dapat dipercaya. Di sisi lain, berita tidak dapat digunakan sebagai hujjah agama jika orang yang menyampaikannya bukan sumber yang dapat dipercaya. (Nuruddin ITR, 2014)

Selanjutnya, ḥadīṣ Nabī tidak semata-mata hanya membahas persoalan hukum, ibadah, muamalah, akan tetapi ḥadīṣ Nabī juga membicarakan mengenai doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Ulama telah berupaya mengumpulkan ḥadīṣ Nabī yang disusun dalam satu kitab berdasarkan kebutuhannya. Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* yang isinya membahas doa-doa yang menggunakan beberapa ḥadīṣ Nabī karya Syaikh ‘Abdul Ḥamīd. Maka untuk mengetahui kualitas ḥadīṣ dalam kitab tersebut, perlu kiranya penelitian khusus yang mendalam agar suatu ḥadīṣ dapat diketahui otensitasnya. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya fokus membahas tentang kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* karya ‘Abdul Ḥamīd, sebab dalam kitab tersebut mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berkaitan dengan doa-doa sebagaimana judul kitab tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk memahami data secara menyeluruh. (Lexy. J. Moleong, 2014) Jenis penelitian ini, yang biasanya disebut sebagai penelitian kepustakaan, melibatkan pengumpulan informasi dari teori-teori dan publikasi atau jurnal terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti. (Yusuf A. Muri, 2017) Sumber primer dalam penelitian ini ialah kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* karya Syaikh ‘Abdul Ḥamīd. Kitab-kitab ḥadīṣ yang terdapat dalam Kutub al-Tis'ah, kitab 'Ulūm al-Ḥadīṣ, takhrīj al-Ḥadīṣ, dan kitab-kitab lain yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini. Pendekatan “*Rijāl al-Ḥadīth dan jarḥ wa al-Ta'dil*” digunakan dengan teknik kritik sanad dalam studi sanad serta dilakukan dengan menggunakan teknik kritik matan Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Adlābī.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sketsa Biografi Syaikh 'Abdul Ḥamīd dan Profil Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr*

Nama lengkapnya adalah 'Abdul Ḥamīd bin Muḥammad 'Alī Kudus bin 'Abdul Qādir al-Khaṭīb bin 'Abdullah bin Mujir Kudus, atau Syaikh 'Abdul Ḥamīd Kudus, adalah pengarang kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr*. Ada dua catatan yang berbeda mengenai tahun kelahirannya di Makkah: dalam Mukhtashar Nasyrun Naur wa al-Zahar, ia dikatakan lahir pada tahun 1277 H/1860 M. Dalam *Siyar wa Tarājim*, ia dikatakan lahir pada tahun 1280 H/1863 M. Dan dalam *Kanzun an-Najah wa as-Surūr*, ia dikatakan lahir pada tahun 1277 H di rumah ayahnya di dekat Bab Daribah (salah satu pintu masjid al-Haram). Beberapa riwayat menyebutkan bahwa nenek moyangnya berasal dari Hadramaut, Yaman, dan kemudian pindah ke Indonesia. Pada tahun 1334 H/1915 M, Syaikh 'Abdul Ḥamīd Kudus wafat di Makkah. (Abdul Hamid, 1911)

Setelah menghafal Al-Qur'an sejak kecil, Syaikh 'Alī Kudus, ayahnya, memberinya pendidikan awal. Beliau juga menghafalkan berbagai macam kitab. Selain itu, ayahnya juga mengirimnya untuk belajar di halaqah-halaqah di Masjidil Haram di Makkah dengan para ahli yang terhormat. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya di Mesir di al-Azhar. Setelah masa Syekh Ahmad Fathani, beliau merupakan generasi kedua dari pelajar Melayu yang belajar di al-Azhar. (Abdul Hamid, 1911)

Salah satu akademisi yang paling terkenal dalam sejarah Islam adalah Syaikh 'Abdul Ḥamīd; tulisan-tulisannya dipelajari di sejumlah lembaga pendidikan Islam, termasuk di Indonesia, dan tersebar luas di seluruh dunia Islam. Karya-karya Syaikh 'Abdul Ḥamīd telah dicetak berkali-kali baik di Mesir, Hijaz, bahkan sampai ke Nusantara, beberapa di antara karya Syaikh 'Abdul Ḥamīd yang disebutkan oleh Abdul Wahhāb Abū Sulaimān adalah sebagai berikut:

- a. *Syarḥul Arba'in an-Nawawiyah*.
- b. *Al-Anwār al-Saniyyah 'Alad Duraril Bahiyyah*.
- c. *Iryād al-Mubatadi ilā Syarḥ Kifāyat al-Mubatadi*.
- d. *Inzār al-Hadī wa al-Bad*.
- e. *Majmu' ḥabir wa Tartib Fakbir*.

f. *Daf'u al-Syiddah fī Tasythir al-Burdah*. (Ummu Farida, 2019)

Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* secara arti, *kanzun* yang artinya bekal, *an-Najah* artinya kesuksesan, *as-Surūr* artinya kegembiraan, maka secara arti kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* artinya adalah bekal kesuksesan dan kegembiraan. Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* yang dikarang oleh Syaikh ‘Abdul Ḥamīd dilatarbelakangi untuk memberi obat atau jalan keluar bagi orang-orang awam yang bingung dalam berdoa dengan doa yang benar dan di waktu tertentu. (Ummu Farida, 2019)

Kitab ini banyak di masukkan ayat-ayat Al-Qur’ān di dalamnya, karena kitab ini berisi banyak tentang doa tentunya Syaikh ‘Abdul Ḥamīd seorang yang Alim yang sudah memiliki banyak ilmu untuk mengambil hujjah, selain dari ayat Al-Qur’ān, dari ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabī beliau meringkas atau menyatukan doa-doa yang baik diamalkan dan sangat penting untuk diamalkan, jumlah ḥadīṣ berkaitan dengan doa dalam karya ini berjumlah 29 ḥadīṣ, yang terletak pada tiap-tiap bab karya ini. Selain dari Al-Qur’ān dan ḥadīṣ beliau juga dalam kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* memasukkan doa-doa yang biasanya dilakukan oleh para ulama-ulama yang kesehariannya mengamalkan doa-doa tertentu dan di waktu-waktu tertentu. (Ummu Farida, 2019)

2. Kualitas Ḥadīṣ Dalam Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* Pada Bab Bulan Shafar

Dalam kitab *Kanzun al-Najah wa al-Surūr* bab Bulan Shafar, setelah peneliti melakukan pengecekan, peneliti menemukan dua ḥadīṣ dalam bab tersebut yang tidak diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim. Maka dari itu, jika ḥadīṣ di luar riwayat dua Imām tersebut kualitasnya masih perlu dilakukan pengecekan. Maka dalam hal ini, peneliti akan menguji kedua ḥadīṣ tersebut agar kualitasnya dapat diketahui apakah masuk dalam kategori *maqbūl* atau *mardūd*.

Redaksi Ḥadīṣ Pertama

Dalam kitab *Kanzun al-Najah wa al-Surūr*, Syaikh ‘Abdul Ḥamīd menuliskan ḥadīṣ yang berbunyi:

الْعِيَاةُ وَالطَّيْرَةُ وَالطَّرْقُ مِنَ الْجَنَّبِ.

Artinya: “Menerbangkan burung untuk menentukan baiknyanya dari sebelah kanan atau kiri, *ṭiyarah*, dan melemparkan dadu untuk keberuntungan adalah perbuatan syirik”.

Setelah peneliti melakukan penelusuran menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya A.J. Wensick, dengan indeks kata (طبر) maka peneliti menemukan ḥadīṣ di atas diriwayatkan oleh Imām Abū Dāwud dalam *Sunannya*, Imām Aḥmad dalam *Musnadnya*. (Abdul Hamid, 1911) Adapun ḥadīṣ yang akan peneliti teliti dalam bab ini ialah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad dalam *Musnad*-nya, adapun teks lengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنِي حَيَّانُ قَالَ حَدَّثَنِي قَطْرٌ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيَاةَ وَالطَّيْرَةَ وَالطُّرُقَ مِنَ الْجِبْتِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id berkata, telah menceritakan kepadaku ‘Auf berkata, telah menceritakan kepadaku Hayyan berkata, telah menceritakan kepadaku Qatn bin Qabīṣah dari ayahnya Qabīṣah bin Mukhāriq, ia mendengar Nabi Ṣaw. bersabda: Menerbangkan burung untuk menentukan baiknya dari sebelah kanan atau kiri, ṭiyarah, dan melemparkan dadu untuk keberuntungan adalah perbuatan syirik”.

a. Naqd al-Sanad

1) Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkapnya adalah Abū “Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin Idrīs bin ‘Abdullāh bin Ḥayyān bin ‘Abdullāh bin Anas bin ‘Auf bin Qāsiṭ bin Māzan bin Syaibān bin Zāhl bin Ṣa’labah bin ‘Ukābah Ṣa’ab bin ‘Alī bin Bakr bin Wail al-Ḥahalī al-Syaibānī al-Murūzī. Lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H. Ia memiliki guru antara lain: Ḥammād bin Zaid, Ibrāhīm bin Sa’ad, Husyaim bin Basyīr, ‘Abbād bin ‘Abbād al-Mahlabī, Mu’tamar bin Sulaimān al-Taimī, Sufyān bin ‘Uyainah al-Hilālī, Ayyūb bin al-Najjār, Yaḥyā bin Abī Zaidah, Yaḥyā bin Sa’id, ‘Ammār bin Muḥammad al-Ṣaurī, Muḥammad bin Salamah al-Ḥarānī, ‘Abdullāh bin Idrīs, al-Walīd bin Muslim”. (Syamsuddin Abu Abdillah, 2006)

Adapun muridnya antara lain: Al-Bukhārī, Aḥmad bin al-Ḥasan, Muslim, Abū Dāwud, al-Nasā’ī, al-Tirmizī, Ibnu Mājah, al-Ḥasan bin Mūsa al-Asyab, Abū ‘Abdillāh asy-Syāfi’ī, ‘Alī Ibnu al-Madīnī, Yaḥyā bin Ma’in, Aḥmad bin Ṣāliḥ, Ziyād bin Ayyūb, Abū Zur’ah, Abū Ḥātim. (Syamsuddin Abu Abdillah, 2006) Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya ialah: Ibnu Ḥibbān berkata Aḥmad bin Ḥanbal seorang yang tau tentang

sunnah Rasūlullāh Ṣaw. Abū Ja'far al-Nufailī berkata: Imām Aḥmad bin Ḥanbal adalah *Imām al-Dunyā*.

2) Yaḥyā bin Sa'īd

Nama lengkapnya adalah Yaḥyā bin Sa'īd bin Furūkh al-Qaṭṭān al-Tamīmī Abū Sa'īd al-Baṣrī. Lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H. Ia memiliki guru antara lain: Abbān bin Ṣam'ah, al-'Ajlīḥ bin 'Abdullāh al-Kindī, Usāmah bin Zaid al-Laiṣī, Ismā'īl bin Abī Khālid, Asy'aṣ bin 'Abdul Malik, Jābir bin Ṣabbāḥ, Jāmi' bin Maṭar, Ja'far bin Muḥammad bin 'Alī, Ḥanzalah bin Abī Sufyān al-Jumḥī, Dāwud bin Qais al-Farā', Sulaim bin Ḥayyān, Sulaimān al-A'masy, Sulaimān al-Taimī, 'Auf al-'A'rābī, 'Auf bin Abī Jamīlah, Muḥammad bin Abī Yaḥyā al-Aslamī. Adapun muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Muḥammad, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Sinān al-Qaṭṭān, Ishāq bin Rawāhiyah, dan lain sebagainya. Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya ialah: Ibnu Ḥajar menilai ia sebagai *ṣiqah*, *mutqin*, *ḥafīz*. Ibnu Syāhīn menilai ia sebagai rawi yang *ṣiqah*.

3) 'Auf

Nama lengkapnya adalah 'Auf bin Abī Jamīlah al-'A'rābī al-Baṣrī. Ia lahir pada tahun 59 H dan wafat pada tahun 147 H. Ia memiliki guru antara lain: Abū al-'Āliyah, Abū Rajā' al-'Aṭaridī, Zurārah bin 'Aufī, Ḥayyān al-'Alā', Abū 'Aṭīyah, Ḥasan bin Yasār, Bakr bin 'Amr, Ja'far bin Ayyās, Ibnu Sīrīn. Adapun muridnya antara lain: Abū al-Jarāḥ, Asy'aṣ bin 'Abdullāh, Ibrāhīm bin Ṭahmān bin Syu'bah, Ḥasan bin 'Ajlān, Ḥasan bin al-Walīd, Khalīl bin Zakariyā, Rabī' bin Ṣabīḥ, Yaḥyā bin Sa'īd bin Furūkh, dan Ibrāhīm bin Mūsa. Adapun penilaian ulama terkait kepribadiannya adalah: Ibnu Ḥajar menilai ia sebagai rawi yang *ṣiqah*. Abū Ḥātim menilai ia sebagai rawi yang *ṣudūq*, dan *ṣalīḥ*.

4) Ḥayyān

Nama lengkapnya adalah Ḥayyān bin al-'Alā' Ibnu Mukhāriq Abū al-'Alā'. Tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui, akan tetapi ia merupakan salah seorang generasi tābi'īn yang tidak berjumpa dengan ṣaḥābat Nabī. Ia memiliki guru antara lain: Qatn bin Qabīṣah bin al-Mukhāriq. Adapun muridnya antara lain adalah Auf. Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya ialah: Ibnu Ḥajar menilai ia sebagai perawi yang *maqbul*. Ibnu Ḥibbān juga memasukkan ia sebagai perawi yang *ṣiqah* dalam kitabnya *al-Ṣiqāt*.

5) Qaṭn bin Qabīṣah

Nama lengkapnya adalah Qatn bin Qabīṣah bin Mukhāriq bin ‘Abdullāh bin Syaddād bin Abī Rabī’ah bin Nuhaik bin Hilāl bin ‘Āmir bin Ṣa’ṣa’ah bin Mu’āwiyah. Tahun wafat dan kelahirannya tidak diketahui. Ia memiliki guru antara lain: Ayahnya yakni Qabīṣah bin Mukhāriq. Adapun muridnya antara lain: Ḥarb bin Qatn, Ḥayyān Abū al-‘Alā’. Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya ialah: Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menilai ia sebagai rawi *ṣudūq*. Imām al-Nasā’ī menilai ia sebagai *lā ba’sa bihi*. Sementara itu, Ibnu Ḥibbān memasukkan beliau dalam kitabnya *al-Ṣiqāt*.

6) Qabīṣah bin al-Mukhāriq

Nama lengkapnya adalah Qabīṣah bin al-Mukhāriq bin ‘Abdullāh bin Syaddād bin Rabī’ah bin Nuhaik bin Hilāl bin ‘Āmir bin Ṣa’ṣa’ah al-‘Āmirī al-Hilālī. Tahun lahir dan wafatnya tidak diketahui, akan tetapi ia merupakan salah seorang *ṣaḥābat* Nabī Ṣaw. dan mendengar ḥadīṣ langsung dari Nabī Ṣaw. Adapun muridnya antara lain: Anaknya yakni Qatn bin Qabīṣah, Abū ‘Uṣmān al-Nahdī, Kinānah bin Nu’aim, Abū Qilābah, dan Qatn bin Qabīṣah.

b. Naqd al-Matan

Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Aḥmad al-Adlabī menyatakan bahwa ada empat hal yang harus dilakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama ḥadīṣ, untuk mengkritik matan ḥadīṣ agar diketahui matan ḥadīṣ tersebut terbebas dari syadz dan 'illat. Keempat poin tersebut adalah sebagai berikut: (1) Hadis-hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an dikritik. (2) Tidak menerima riwayat yang tidak sesuai dengan riwayat nabi dan *ṣaḥīḥ* ḥadīṣ. (3) Penolakan terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan sejarah, akal, atau indera. (4) Penolakan terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berbeda dengan sabda Nabi saw. (Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Aḥmad al-Adlabī, 2004)

Hadis di atas menjelaskan tentang praktik menggunakan burung dan dadu untuk menentukan nasib seseorang, ini adalah bentuk kesyirikan yang dilarang oleh Allah Ta'ala. Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 90 melarang mengundi nasib dengan anak panah. Teks lengkap dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* mengatakan: Kaum musyrik melakukan kesalahan dengan menggunakan apa yang disebut dalam Al-Quran sebagai al-Azlam, bentuk jamak dari kata (زلم) zalam, yang merupakan anak panah dari kayu sebelum diasah atau dipasangkan pada ujung besi, untuk menentukan bagian atau nasib mereka. Ada beberapa kegunaan dari teknologi ini, salah satunya adalah perjudian. Mereka menggunakan unta untuk berjudi. Mereka menggunakan al-Azlam untuk menebak bagian mana dari tubuh unta atau berapa banyak unta yang akan mereka menangkan dari perjudian. Jumlahnya ada 10, dan bagian tertentu tercetak pada setiap anak panah. Seperti yang ditunjukkan oleh tulisan pada anak panah, setiap orang menerima bagian yang adil.

Oleh karena itu, ayat ini melarang mereka untuk memakan daging yang mereka menangkan dari perjudian dengan alat ini. Al-Azlam juga digunakan untuk memprediksi nasib seseorang dan keberhasilan atau kegagalan usaha mereka. Menurut Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Aḥmad al-Adlabī, jika suatu ḥadīṣ sudah mendapat dukungan dari ayat Al-Qur’ān, maka perbandingan selanjutnya tidak perlu dilakukan, karena ayat Al-Qur’ān sudah mewakili secara keseluruhan hal tersebut. (Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Aḥmad al-Adlabī, 2004)

c. Natijah/Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian, baik kritik sanad maupun kritik matan. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa ḥadīṣ di atas memiliki kualitas *ḥasan*. Karena dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Ḥayyān yang mana riwayat hidupnya tidak diketahui akan tetapi ia di^{ṣiqab}kan para kritikus ḥadīṣ seperti Ibnu Ḥajar. Begitu juga rawi yang bernama Qatn bin Qabīṣah yang riwayat hidupnya tidak diketahui namun ia di^{ṣiqab}kan oleh Ibnu Ḥajar. Begitu juga dengan Qabīṣah bin Mukhāriq yang riwayat hidupnya tidak diketahui namun ia masuk dalam tabaqah *ṣaḥābat* yang mana para ulama sepakat bahwa seluruh *ṣaḥābat* Nabī itu bersifat adil. Selanjutnya terkait matan ḥadīṣ di atas setelah dilakukan kritik matan dapat diketahui bahwa matan ḥadīṣ di atas terhindar dari *syadz* dan *‘illat*, serta tidak ada menyelisih dengan ayat Al-Qur’ān maupun ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*, justru ḥadīṣ di atas mendapat dukungan dari ayat Al-Qur’ān dalam surah al-Maidah ayat 90.

Redaksi Ḥadīṣ Kedua

Dalam kitab *Kanzun al-Najah wa al-Surūr*, Syaikh ‘Abdul Ḥamīd menuliskan ḥadīṣ yang berbunyi:

فَرَّ مِنَ الْمَجْمُومِ فَرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ.

Artinya: *“Jabuilah penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari kejaran singa”*.

Setelah peneliti melakukan penelusuran menggunakan kitab *al-Mu’jam al-Mufabras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya A.J. Wensick, dengan indeks kata (جذم) maka peneliti menemukan ḥadīṣ di atas diriwayatkan oleh Imām Aḥmad secara menyendiri dalam *Musnad*-nya. Adapun teks lengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّهَّاسُ، عَنْ شَيْخِ بَمَكَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فَرَّ مِنَ الْمَجْمُومِ فَرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ.

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Wakī’ berkata, telah menceritakan kepada kami al-Nahās, dari seorang syaikh di Makkah dari Abū Hurairah berkata, aku mendengar Rasūlullāh Ṣaw. bersabda: Jabuilah penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari kejaran singa”*.

a. Naqd al-Sanad

1) Aḥmad bin Ḥanbal

Untuk mengetahui ḥāl ihwāl Aḥmad bin Ḥanbal, penulis telah menyebutkan riwayat hidup beliau pada bagian atas.

2) Wakī’

Nama lengkapnya adalah Wakī’ Ibnu al-Jarāḥ bin Malīḥ bin ‘Adī Faras bin Jamjamah bin Sufyān bin al-Ḥārīṣ bin ‘Amr bin ‘Ubaid bin Rāas. Ia lahir pada tahun 129 H dan wafat pada tahun 196 H. Ia memiliki guru antara lain: Hisyām bin ‘Urwah, Sulaimān al-A’masy, Ismā’īl bin Abī Khālid, Ibnu ‘Aun, Ibnu Juraij, Dāwud al-Audī, Yūnus bin Abī Ishāq, al-Nahās bin Qahm, Aswād bin Syaibān, Hisyām bin al-Gaffār, al-Auzā’ī, Ja’far bin Burqān, Zakariyā bin Abī Zaidah, Fuḍail bin Gazwān, Ḥanzalah bin Abī Sufyān, Abbān bin Ṣam’ah, Abbān bin ‘Abdullāh al-Bajalī.

Adapun muridnya antara lain: Sufyān al-Ṣaurī, ‘Abdullāh bin al-Mubārak, al-Faḍl bin Mūsa al-Sainānī, Yaḥya bin Adam, ‘Abdurraḥman bin Mahdī, al-Ḥumaidī, Musaddad, Aḥmad

bin Ḥanbal, Abū Khaiṣamah. Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya adalah: Muḥammad bin Sa'ad berkata ia adalah *ṣiqab*. Sufyān bin 'Abdul Mālik berkata ia adalah seorang yang *ḥafīz*. Aḥmad al-Ajlī berkata ia adalah *ṣiqab*.

3) Al-Nahās

Nama lengkapnya adalah al-Nahās bin Qahm al-Qaisī Abū al-Khaṭṭāb al-Baṣrī. Ia wafat pada tahun 151 H. Ia memiliki guru antara lain: Anas bin Sīrīn, Anas bin Mālik, Syaddād Abī 'Ammār, 'Abdullāh bin 'Ubaid bin 'Umair, Ibnu Ḥukaimah, 'Aṭā' bin Abī Rabbāḥ, al-Qāsim bin 'Auf al-Syaibānī, dan Qatādah. Adapun muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Adham, Jasar bin Farqad, Abū Usāmah Ḥammād bin Usāmah, Zakariyā bin Maisarah, Abū Mu'āwiyah, Wakī' bin al-Jarāḥ, Yazīd bin Zurai', Yūsuf bin Ya'qūb dan lain sebagainya. Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya adalah: Abū Aḥmad bin 'Adī berkata ḥadīṣ *tafarrud* dari rawi *ṣiqab*. Al-Dāruquṭnī berkata ḥadīṣnya *mudṭarib*. Al-Nasā'ī berkata ia *da'if*.

4) Syaikh di Makkah

Rawi pada *ṭabaqāt* kedua ini tidak diketahui nama dan riwayat hidupnya. Karena dalam mengungkapkan rawi dalam sanad ḥadīṣ tersebut Imām Aḥmad menggunakan nama Syaikh dengan tempat tinggalnya. Hal ini sangat sulit sekali untuk mengetahui siapa nama seorang Syaikh yang dimaksud, ditambah ḥadīṣ yang sedang diteliti ini memiliki jalur tafarrud sehingga sangat tidak dimungkinkan mengetahui nama rawi tersebut. Dalam ilmu muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ, jika nama seorang rawi tidak diketahui secara keseluruhan disebut rawi majhūl dan riwayatnya tertolak, karena tidak diketahuinya nama dan riwayat hidupnya, maka tidak diketahui pula keadilannya sehingga riwayatnya ditolak.

5) Abū Hurairah

Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman ibn Ṣakhr al-Dausī. Salah seorang ṣaḥābat Rasūl, dia masyhur dengan kunyah Abū Hurairah, ini adalah yang paling terkenal dari apa yang dikatakan atas namanya dan nama ayahnya. Sebagaimana yang dikatakan an-Nawawī itu benar adanya. Di antara muridnya ialah: Ibrāhīm bin Sa'ad dan Ibnu Ishāq. Berkata al-Bukhārī: Yang meriwayatkan darinya banyak, baik dari kalangan ṣaḥābat maupun tābi'īn. Dari kalangan ṣaḥābat seperti Ibnu 'Abbās, Ibnu 'Umar, Jābir bin 'Abdullāh, Anas bin Mālik. Khalīfah bin Khayyāṭ berkata: ia wafat pada tahun 57 hijriah.

b. Naqd al-Matan

Ḥadīṣ di atas menceritakan tentang menjahui suatu tempat yang sedang terkena penyakit. Dalam Al-Qur’ān, peneliti tidak menemukan ayat yang secara tekstual memerintahkan untuk menjahui suatu penyakit. Akan tetapi dalam Al-Qur’ān surah al-Maidah ayat 110 Allāh berfirman tentang Nabī ‘Īsa yang menyembuhkan seseorang terkena penyakit lepra. Bunyi teksnya adalah:

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْقِطْبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِ فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِ وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ.

Artinya: “Dan ingatlah ketika Allāh berfirman, “Wahai ‘Īsa putra Maryam. Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Robulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meninpanya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Banī Isrāil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sibir yang nyata”.

Untuk memperkuat ḥadīṣ di atas, peneliti memasukkan ḥadīṣ *ṣahih* yang memiliki kandungan semakna tentang tidak ada penularan penyakit dengan sendirinya. Bunyi teksnya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَكَمِ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ: أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ: أَخْبَرَنَا أَبُو حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي سَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ، وَلَا هَامَّةَ وَلَا صَفْرَ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Ḥakam, telah menceritakan kepada kami al-Naḍr, telah mengabarkan kepada kami Isrāil, telah mengabarkan kepada kami Abū Ḥuṣayn dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah dari Nabī Ṣaw bersabda: Tidak ada penularan penyakit dengan sendirinya, tidak benar adanya tiyarah, tidak benar adanya burung yang

menunjukkan akan ada anggota keluarga yang mati, dan tidak benar beranggapan adanya nasib sial di bulan safar”.

c. Natijah/Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, baik kritik sanad maupun kritik matan. Peneliti memberi kesimpulan bahwa ḥadīṣ ini *ḍa’if* karena di dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak diketahui nama dan identitasnya sehingga sanadnya *majhūl*. Nama rawi dalam sanad tersebut ada yang tidak disebutkan seperti Syaikh di Makkah, keterangan tersebut sulit untuk melacak siapa Syaikh yang dimaksud karena tidak ada indikasi yang menyebutkan identitasnya. (Abdul Hamid, 1911)

Sehingga, apakah ia benar-benar berjumpa dengan Abū Hurairah hal itu tidak dapat dipastikan, maka dalam ilmu ḥadīṣ, kejadian seperti ini dikategorikan sebagai ḥadīṣ yang dalam sanadnya *munqaṭi’* (terputus), maka hukum ḥadīṣ *munqaṭi’* adalah *ḍa’if*. Adapun terkait matannya karena tidak ada menyalahi Al-Qur’ān dan ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*, maka secara kritik matan ḥadīṣ ini selamat dari kriteria ḥadīṣ *ḍa’if*, sehingga matan ḥadīṣ di atas tidak memiliki *yyaḏ* dan *‘illat*. Oleh sebab itu ḥadīṣ di atas penulis memberi kesimpulan dengan menilai sebagai ḥadīṣ *ḍa’if* bukan ḥadīṣ *maudū’*.

3. Pemahaman Ḥadīṣ Dalam Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* Pada Bab Bulan Shafar

Pada bagian bab Bulan Shafar dalam kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr*, ‘Abdul Ḥamīd membahas tentang ritual tolak bala di bulan shafar. Tolak bala merupakan bentuk upacara untuk menolak bala yang menimpa masyarakat tersebut dengan melantunkan doa serta pujian-pujian kepada yang Maha Kuasa dan kemudian lanjut dengan acara makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut ‘Abdul Ḥamīd, pada hari rabu di akhir bulan shafar akan terjadi bala yang besar. Musibah-musibah yang terpisah di seluruh tahun akan diturunkan di hari itu. Maka barangsiapa yang ingin keselamatan dan penjagaan hendaknya berdo’a dihari pertama bulan shafar dan dihari rabu terkahirnya. (Abdul Hamid, 1911)

Syaikh ‘Abdul Ḥamīd juga menukil pendapat Syaikh al-Bumi yang mengatakan di dalam kitab *al-Firdaus*: Sesungguhnya Allāh swt menurunkan bala di hari terakhir dari bulan shafar di antara langit dan bumi lalu malaikat membawanya dan menyerahkan kepada *Quṭb al-Gauṣ* kemudian ia menyebarkannya kepada alam ini. Tidak ada yang terjadi dari kematian, bala, kesusahan kecuali dari bala yang disebarkan oleh *Quṭb al-Gauṣ* tersebut. Maka

barangsiapa yang ingin keselamatan dari bala tersebut hendaknya ia melakukan shalat enam rakaat membaca al-Fātiḥah dan ayat kursi di rakaat pertama dan di rakaat kedua membaca surah al-Ikhlāṣ demikian seterusnya. Kemudian membaca shalawat kepada Nabi ṣaw dengan shalawat apa saja dan berdoa untuk dijauhkan dari bala. (Abdul Hamid, 1911)

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, baik kritik sanad maupun kritik matan. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa kualitas ḥadīṣ dalam bab *Bulan Shafar* di atas memiliki kualitas yang berbeda, ḥadīṣ pertama memiliki kualitas *ḥasan*. Karena dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang riwayat hidupnya tidak diketahui akan tetapi ia di^{siqabkan} para kritikus ḥadīṣ. Begitu juga terkait matan ḥadīṣ di atas yang terhindar dari *syadz* dan *'illat*, justru ḥadīṣ di atas mendapat dukungan dari ayat Al-Qur'an dalam surah al-Maidah ayat 90. Adapun ḥadīṣ kedua, setelah dilakukan kritik sanad maupun kritik matan. Peneliti memberi kesimpulan bahwa ḥadīṣ ini *ḍa'if* karena di dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak diketahui nama dan identitasnya sehingga di dalam sanadnya terdapa rawi *majbūl*. Adapun matannya karena tidak ada menyalahi Al-Qur'an dan ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*, sehingga matan ḥadīṣ di atas tidak memiliki *syadz* dan *'illat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adlabī, Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Aḥmad. (2004). *Metodologi Kritik Matan Ḥadīṣ*. Tangerang: Penerbit Gaya Media Pratama
- Al-Aṣīr, Abū al-Ḥasan 'Alī. (1994). *Usud al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah*. Beirūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah
- Andariati, Leni. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4 (2)
- Farida, Ummu. (2019). Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanzun an-Najah wa al-Surūr. *Jurnal Theologia*, 30 (2)
- Hamid, Abdul. (1911). *Kanzun an-Najah wa al-Surūr*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Ḥanbal, Al-Imām Aḥmad Bin. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Mesir: Muassasah al-Risālah.
- ITR, Nuruddin. (2014). *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moloeng, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muḥammad, Syamsuddīn Abū 'Abdillāh. (2006). *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. (2016). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. (2017). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana